

PENGUNAAN ISTILAH DALAM TUTURAN RITUAL SURONAN KOMUNITAS SAMIN *SEDULUR SIKEP* DI KABUPATEN BLORA

(Kajian Antropolinguistik)

Zarkasi Anhar Rahmadi

*Sastra Indonesia - Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia*
E-mail: zarkasianharrahmadi@gmail.com

Abstrak

Rahmadi, Zarkasi Anhar. 2022. "Penggunaan Istilah dalam Tuturan Ritual *Suronan* Komunitas Samin *Sedulur Sikep* di Kabupaten Blora: Kajian Antropolinguistik". Skripsi Program Strata I Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I Dr. Suyanto, M.S. Pembimbing II Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd. Objek dalam penelitian ini adalah album Ritual *Suronan* Komunitas Samin *Sedulur Sikep* di Kabupaten Blora. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data kualitatif melalui metode observasi lapangan partisipatif dalam pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan metode agih. Teori yang digunakan adalah antropolinguistik Alessandro Duranti untuk menganalisis bahasa dan konteks dalam tuturan. Hasil penelitian ini mengungkapkan dalam ritual *Suronan* komunitas Samin *Sedulur Sikep* dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu *laku deder*, *poso ngrowot*, *maca raga*, dan *laku mbah engkrek*. Tuturan ritual *Suronan* hanya ditemukan pada prosesi *poso ngrowot* dan *maca raga*. Tuturan pada tahap *poso ngrowot*, seperti *dulur*, *kakang kawah*, *adi ari-ari*, dan sebagainya. Tuturan pada tahap *maca raga*, seperti *tekene*, *kudhung*, *banyu*, *pangucap*, dan sebagainya. Pemaknaan pada istilah dalam ritual *Suronan* komunitas Samin *Sedulur Sikep* dibagi menjadi makna leksikal dan makna kultural yang dijelaskan berdasarkan tahapan dalam ritual tersebut.

Kata kunci : ritual *suronan*, komunitas Samin *Sedulur Sikep*, antropolinguistik, makna kultural.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya sumber daya alam dan keanekaragaman budaya. Kebudayaan diantaranya seni sastra, seni musik, seni rupa, seni pahat, pengetahuan, filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan masyarakat (Ahmadi, 1986: 208). Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, baik yang sudah mengenal kebudayaan modern maupun yang belum tersentuh nilai-nilai kehidupan. Walaupun berbeda, suku bangsa di Indonesia memiliki satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Kekayaan budaya tersebut yang sepatutnya menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia di mata dunia.

Suku Samin adalah salah satu suku yang berada di wilayah Indonesia. Untuk

menggambarkan kehidupan sosial dan budaya dari Suku Samin. Samin Surosentiko merupakan pembawa ajaran Samin pada komunitas Samin. Pada usia 31 tahun atau lebih tepatnya tahun 1890, Samin Surosentiko mulai menyebarkan ajarannya kepada penduduk desanya. Samin Surosetiko menyebarkan paham Saminisme untuk pertama kalinya di Dusun Karangpace Desa Klopodhuwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Pada tahun 1905, para pengikut Samin mulai menarik diri dari kehidupan umum di desanya, menolak untuk menyumbangakan lumbung desa dan menggembalakan ternaknya bersama (Hutomo, 1996: 4). Karena hal itu, komunitas Samin dikenal sebagai masyarakat yang ingin melepaskan dirinya dari ikatan besar yang dikuasai oleh pemerintah kolonial.

Penelitian ini berfokus pada ritual

komunitas Samin di wilayah Dusun Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Suku Samin adalah salah satu suku di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri. Di masyarakat umum, istilah Samin didefinisikan sebagai orang bodoh atau *nyeleneh*, seperti penggunaan bahasa yang sulit dipahami. Jika kita mengajukan pertanyaan terbuka, mereka akan memberikan jawaban yang singkat dan tertutup. Misalnya, ketika ditanya berapa sapi kamu? jawaban mereka "*loro*" (dua), *lanang karo wedok* (jantan dan betina). Padahal sapi yang dimiliki berjumlah lima ekor. Bagi komunitas Samin, tamu atau dalam bahasa mereka disebut "*sedulur*" (saudara), memiliki arti penting tanpa memandang dari mana asalnya. Dalam memanggil atau mengajak dengan kata "*lur*". Sedangkan keunikan petani Samin dalam meminta hasil bumi, menggunakan kata "*aku nggunake telomu lur?*" artinya 'saya meminjam singkongmu'. Hal ini karena komunitas Samin tidak mengenal kata *memberi*, mereka hanya mengenal istilah *pinjaman*. Menurut kepercayaan komunitas Samin, memberi tidak berarti menghilangkan segalanya.

Keunikan dari Suku Samin yang akan diteliti kali ini adalah ritual *Suronan* komunitas Samin yang sedikit berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Bulan *Suro* adalah bulan suci bagi masyarakat Jawa. Masyarakat di Kabupaten Blora menyelenggarakan berbagai acara setiap bulan *Suro*. jenis dan formatnya berbeda dengan masyarakat Jawa yang lain. Secara umum upacara adat *Suronan* ini menjadi ikhtiar manusia untuk melancarkan segala macam urusan duniawi yang ingin dicapai pada tahun tersebut, sekaligus sebagai bentuk pelestarian budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Dapat dirumuskan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan istilah yang terdapat pada ritual *Suronan* komunitas Samin di Kabupaten Blora dan bagaimana makna

leksikal dan makna kultural pada ritual *Suronan* komunitas Samin di Kabupaten Blora.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan istilah yang terdapat pada ritual *Suronan* komunitas Samin di Kabupaten Blora dan mendeskripsikan korelasi makna leksikal dan makna kultural pada ritual *Suronan* komunitas Samin di Kabupaten Blora.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memiliki tujuan berupa pendukung, pelengkap dan pembanding, dengan begitu, penulisan skripsi ini tidak menimbulkan pengulangan dalam perihal objek dan kajian yang sama. Berdasarkan pada penelitian skripsi sebelumnya, diketahui bahwa penggunaan istilah dalam tuturan ritual *Suronan* komunitas Samin *Sedulur Sikep* di Kabupaten Blora belum pernah ada yang meneliti dan menganalisis di lingkungan Universitas Diponegoro dan di luar lingkungan Universitas Diponegoro.

Adapun hasil penelitian yang didapatkan sebagai rujukan, sebagai berikut:

Rohmah (2018) berjudul "Istilah Peralatan Rumah Tangga Tradisional di Kabupaten Jepara: Kajian Etnolinguistik". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna leksikal pada istilah peralatan rumah tangga tradisional dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara dan mendeskripsikan makna kultural pada istilah peralatan rumah tangga tradisional dalam bahasa Jawa di Kabupaten Jepara. Metode pengumpulan data menggunakan metode cakap dan teknik lanjutan menggunakan teknik cakap semuka serta teknik rekam. Selain metode cakap, pengumpulan data juga menggunakan metode observasi yang bertujuan melihat kondisi Kabupaten Jepara secara langsung. Analisis data menggunakan metode padan untuk menganalisis makna leksikal dan makna kultural istilah peralatan rumah tangga tradisional di Kabupaten Jepara. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat 51 istilah peralatan rumah tangga tradisional di Kabupaten Jepara

yang masih digunakan dan diketahui makna leksikal serta makna kulturalnya oleh masyarakat Kabupaten Jepara. Rohmatun (2017) meneliti “Peristilahan Bahasa Jawa dalam “Menatah” Wayang Purwa di Wayang *Village* Kabupaten Wonogiri: Sebuah Kajian Antropolinguistik”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur morfologi leksikon peristilahan bahasa Jawa dalam menatah wayang purwa di Kabupaten Wonogiri, menjelaskan makna leksikon peristilahan bahasa Jawa dalam wayang purwa di Kabupten Wonogiri, menjelaskan refleksi kultural pada peristirahatan bahasa Jawa dalam menatah wayang purwa di Kabupaten Wonogiri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah istilah, keterkaitan bahasa dan budaya, etnolinguistik, relativitas bahasa, makna, semantik, morfologi, dan frasa. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan metode distribusional dan metode padan. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur morfologis terdapat dua bentuk yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Leksikon dalam bentuk monomorfemis dibagi menjadi leksikon dua suku kata dan tiga suku kata. Leksikon terminologi dalam bentuk polimorfemis dikelompokkan berdasarkan afiksasi, pengulangan, dan komposisi. Hasil analisis makna dikelompokkan berdasarkan alat yang digunakan, bentuk tataan, dan perabotan wayang. Lestarina (2018) meneliti “Nilai Budaya dalam Leksikon Tuturan Tradisi Pernikahan Komunitas *Sedulur Sikep* di Kabupaten Kudus”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan leksikon-leksikon yang digunakan dalam proses atau tahapan dalam tradisi pernikahan *Sedulur Sikep*, menjelaskan makna leksikal dan makna kultural leksikon-leksikon tersebut yang ditemukan, serta nilai budaya yang muncul dari leksikon-leksikon tersebut. Landasan teori yang digunakan penelitian ini adalah teori leksikon, semantik, antropolinguistik, makna, dan nilai budaya dalam perspektif

antropolinguistik. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode observasi dan metode cakap. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori antropolinguistik yang diperkenalkan oleh Alessandro Duranti. Hasil analisis penelitian ini yaitu leksikon-leksikon dalam tradisi pernikahan dikelompokkan berdasarkan prosesnya, kemudian leksikon tersebut dianalisis berdasarkan teori antropolinguistik. Kedua, makna leksikon dalam tradisi pernikahan komunitas *sedulur sikep* dibagi menjadi makna leksikal dan makna kultural yang dijelaskan berdasarkan tahapan dalam tradisi pernikahan. Ketiga, nilai budaya dalam dijelaskan menjadi tiga kelompok yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, perilaku manusia terhadap alam, dan hubungan manusia dengan manusia.

1.5 Landasan Teori

Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Teori Antropolinguistik yang merujuk pada penggunaan istilah dalam tuturan ritual *Suronan* komunitas Samin *Sedulur Sikep* serta Teori makna leksikal dan makna kultural untuk menjabarkan penggunaan istilah dalam tuturan ritual *Suronan* komunitas Samin *Sedulur Sikep*.

Kajian antropolinguistik merupakan kajian linguistik kebudayaan. Linguistik kebudayaan merupakan cabang ilmu yang mempelajari ragam bahasa dan pemakaian bahasa yang berhubungan dengan pola kebudayaan dan ciri-ciri bahasa yang bersangkutan dengan kelompok sosial, agama, pekerjaan dan kekerabatan (Sibarani, 2004: 50). Di Amerika Franz Boas dikenal sebagai bapak antropologi linguistik, sedangkan di Eropa dikenal dengan istilah etnolinguistik yang diperkenalkan oleh Alessandro Duranti (Duranti, 1997: 6). Antropologi linguistik adalah studi tentang bahasa sebagai sumber kebudayaan dan berbicara merupakan praktik kebudayaan (Duranti, 1997: 2).

Istilah merupakan kata atau frasa yang digunakan sebagai nama atau lambang. Istilah (*term*) adalah kata atau gabungan

kata yang digunakan untuk mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2008: 216). Dalam ilmu pengetahuan, pekerjaan maupun kesenian penggunaan istilah memiliki arti tertentu yang menjelaskan berbagai hal. Istilah yang digunakan dalam beragam bidang tersebut harus antara kata-kata yang dipakai sehari-hari dengan kata-kata dalam bidang itu. Kridalaksana (2008: 21) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer digunakan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri oleh idialek (personal) atau dialek (kelompok). Bahasa juga bersifat konvensional yang mengharuskan kepatuhan para penutur bahasa untuk menggunakan suatu lambang sesuai konsep yang dilambangkannya. Meskipun demikian, suatu lambang bahasa akan berbeda konsepnya bergantung pada kesepakatan anggota masyarakat itu sendiri (Chaer, 2012: 34).

Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* (2008: 96) menyebutkan bahwa makna adalah pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia. Senada dengan pendapat tersebut, Foley dalam Kridalaksana (2008: 168) menyebutkan bahwa “*the concept of meaning is absolutely fundamental to be filed*” artinya, konsep terbentuknya sebuah makna berdasarkan atau bergantung pada keadaan lingkungan sekitarnya.

Makna leksikal adalah makna leksikon atau kata yang dapat berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks atau terlepas dari konteks. Makna leksikal juga merupakan makna ada dalam leksem atau leksikon tanpa leksikon itu digunakan (Hardiyanto, 2008: 21). Sebanding lurus dengan pendapat tersebut, Kridalaksana (2008: 103) menyebutkan bahwa makna leksikal merupakan makna dari unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. contohnya kata

amplop dapat diartikan sebagai ‘sampul surat’, tanpa menggunakan kata itu dalam konteks, maka makna ‘sampul surat’ yang terdapat dalam kata *amplop* itu adalah makna leksikal. Maka dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil alat indera, atau makna apa adanya.

Abdullah (2014: 3) menyebutkan bahwa makna kultural merupakan makna bahasa yang menjadi milik masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu. Konsep makna kultural dimaksudkan lebih dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal dari masyarakat yang berhubungan dengan pengetahuan terkait pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunia. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna kultural yaitu makna yang berkaitan dengan unsur budaya. Adapun wujud dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial religi, seni, dan lain-lain yang ditujukan membantu manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Makna kultural diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol (Abdullah, 2014: 20).

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2014: 6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi dari subjek penelitian dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata. Pendekatan atau analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang tidak berhubungan dengan angka-angka. Bentuknya berupa uraian mengenai kondisi tertentu dari hal yang diteliti. Penelitian ini membahas penggunaan istilah dalam tuturan ritual *Suronan* komunitas Samin *Sedulur Sikep* di Kabupaten Blora.

2.2 Fokus Penelitian dan Informan

Fokus penelitian digunakan untuk

membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian untuk memilih data yang relevan dan tidak relevan (Moleong, 2014: 12). Informan yang dituju adalah sesepuh komunitas Samin di Kabupaten Blora yang melaksanakan ritual *Suronan Sedulur Sikep*. Objek penelitian yang diteliti adalah istilah pada tuturan ritual *Suronan* komunitas Samin yang dilakukan oleh komunitas Samin di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Dalam konteks ini yang diteliti adalah makna leksikal dan makna kultural yang terdapat pada ritual *Suronan* komunitas Samin *Sedulur Sikep*.

2.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2020: 106). Dalam hal ini, peneliti mengikuti prosesi adat *Suronan* yang dilakukan oleh komunitas Samin.

2.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya justru bagian dari bahasa. Alat penentu metode agih berupa bagian atau unsur dari bahasa itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial), sintaksis (subjek, objek, predikat), klausa, suku kata, dan yang lain (Sudaryanto, 1993: 15). Metode agih dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kata dan frasa yang digunakan dalam istilah-istilah ritual *Suronan* komunitas Samin di Kabupaten Blora. Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih ini yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL).

2.5 Penyajian Hasil Analisis Data

Dengan data yang bersifat kualitatif, maka data disajikan dengan metode informal yaitu dengan merumuskan hasil analisis menggunakan kata-kata verbal (Sudaryanto, 1993: 144). Penyajian data

pendukung disajikan secara formal yaitu menggunakan desain tabel sebagai penunjang data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengantar

Setiap ritual atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Samin ditujukan untuk mencapai tingkat kebatinan yang dianut oleh komunitas Samin yaitu *sangkan Paraning Dumadi*. Untuk mencapai tingkat kebatinan yang dimaksud, maka seseorang harus mampu *olah roso, olah laku, semeleh atine, seneng ngrembuk, nak nutur utawa ngomong iki kudu apa anane* (mengolah rasa, mengolah perilaku, rendah hati, suka bermusyawarah, kalau bicara harus apa adanya) (Wawancara Lasio, Agustus 2021). Ritual *Suronan* yang dilakukan oleh masyarakat Samin *Sedulur Sikep* merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan pada bulan *Suro*. Masyarakat Jawa (*non-samin*) pada umumnya merayakan ritual *Suronan* pada malam tanggal satu *Suro*, namun komunitas Samin melaksanakan ritual *Suronan* pada malam Selasa *Kliwon* pada bulan *Suro* (Wawancara Pramugi, April 2022).

Ritual *Suronan* yang dijalankan oleh komunitas Samin *Sedulur Sikep* memiliki empat tahapan, yaitu *deder*, puasa *ngrowot*, *maca raga*, dan *laku Mbah Ngekrek*. Setiap proses dalam ritual *Suronan* yang dijalankan komunitas Samin memiliki tuturan yang berbeda dengan *Suronan* yang dilakukan masyarakat Jawa pada umumnya. Hanya saja dalam tirakat *deder* dan *laku Mbah Ngekrek* tidak ada tuturan khusus yang digunakan.

3.2 Istilah, Makna Leksikal dan Makna Kultural dalam Prosesi Puasa Ngrowot

Tuturan yang digunakan pada prosesi puasa *ngrowot* ini hanya ada pada niat awal.

“Bumi langit bumi aji, bancikku ireng cemani, aku jalok kuasamu, tekakno dulurku kang lahir tunggal dino, kakang kawah adi ari-ari. Kula gadah niat poso ngrowot suwene pitung dino”

(Wawancara Mbah Lasio, Agustus 2021).

3.2.1 Bumi Langit

Istilah *bumi langit* terbentuk dari kata dasar

bumi dan *langit*. Kata *bumi* ada di dalam kamus bahasa Jawa (<http://j.m.wikitionary.org>) yang bermakna ‘jagad’, sedangkan *langit* dalam kamus bahasa Jawa (<http://j.m.wikitionary.org>) yang bermakna ‘lapisan penutup bumi’. Istilah tersebut dimaknai oleh *Sedulur Sikep* sebagai penguasa segala yang ada di semesta (Wawancara Lasio, Agustus 2021). Hal tersebut ditunjukkan dengan *Sedulur Sikep* yang memelihara semua bentuk kehidupan di alam raya, baik itu berupa tumbuhan maupun binatang. Komunitas *Sedulur Sikep* percaya bahwa setiap makhluk memiliki hak yang sama untuk hidup. Hal ini juga ditunjukkan pada *Panca Wewaler* pasal pertama yaitu *tresno pepadhane urip* yang berarti mencintai sesama kehidupan.

3.2.2 Bumi Aji

Istilah *bumi aji* terbentuk dari kata dasar *bumi* dan *aji*. Kata *bumi* ada di dalam kamus bahasa Jawa (<http://j.m.wikitionary.org>) yang bermakna ‘jagad’, sedangkan *aji* dalam kamus bahasa Jawa (<http://j.m.wikitionary.org>) yang bermakna ‘raja’ atau ‘berderajat tinggi’. Istilah tersebut dimaknai oleh *Sedulur Sikep* sebagai penguasa segala yang ada di muka bumi beserta isinya (Wawancara Lasio, Agustus 2021). Hal ini ditunjukkan pada prosesi *Suronan* dengan adanya sajen *bucu kendit* yang melambangkan segala kehidupan makhluk yang ada di muka bumi. Alas di bagian bawah berbentuk bundar yang melambangkan dunia sedangkan bagian tengahnya berisi nasi *bucu* yang disusun semakin keatas semakin lancip. Hal ini bermakna bahwa derajat manusia semakin ke atas maka semakin lancar pula rezekinya. Adapula *kendit* yang dicoretkan secara melingkar pada pucuk *bucu kendit*. *Kendit* adalah *angus* (arang) panci. *Angus* diambil dari panci yang digunakan setelah memasak. *Kendit* memiliki makna mengikat bangsa gaib yang berada di sekitar desa supaya tidak mengganggu di bulan Sura. Lauk yang ada dalam *bucu kendit* tidak memiliki standardisasi. Setiap

orang tidak harus mengisi tumpengnya dengan lauk yang sama (Wawancara Bagus, Juni 2022). Pada umumnya, lauk yang digunakan adalah tempe dan tahu.

3.2.3 Bancik

Kata *bancik* diinterpretasikan sebagai bentuk ‘*ancik*’ atau ‘tumpuan’. Istilah tersebut dimaknai oleh *Sedulur Sikep* bahwa dalam melaksanakan hajat harus memiliki dasar atau niat (Wawancara Pramugi, Juni 2022). Perilaku yang ditunjukkan dari istilah *bancik* terlihat dalam sikap komunitas Samin *Sedulur Sikep* dalam memaknai hidup. Hal ini juga terdapat pada *Panca Sesanti* pasal ketiga yaitu *ora rewang kang dudu sak mestine* yang berarti tidak melakukan hal seharusnya tidak dilakukan.

3.2.4 Ireng Cemani

Istilah *ireng cemani* diinterpretasikan sebagai bentuk ‘ketulusan’. Istilah tersebut dimaknai *Sedulur Sikep* bahwa dalam melakukan sesuatu harus berdasarkan ketulusan seperti ayam cemani yang seluruh tubuhnya berwarna hitam (Wawancara Pramugi, Juni 2022). Tidak hanya kulit luarnya yang hitam, namun juga daging dan darahnya berwarna hitam. Hal itu kemudian dikaitkan ketulusan secara batin dan perilaku. Ritual *Suronan* juga menunjukkan sesaji ayam panggang. Selain itu istilah ireng atau hitam juga digunakan sebagai warna pakaian adat komunitas Samin yang berwarna serba hitam.

3.2.5 Dulur

Istilah *dulurku* berasal dari kata dasar *dulur* yang mendapat imbuhan *-ku*. Istilah *dulur* dalam prosesi tirakal puasa *ngrowot* bermakna ‘saudara’. Istilah tersebut dimaknai oleh *Sedulur Sikep* bahwa setiap orang memiliki saudara yang menemani mulai dari dalam kandungan hingga masuk ke liang lahat (Wawancara Bagus, Juni 2022). Komunitas Samin percaya bahwa setiap manusia memiliki enam saudara yang tak kasat mata atau sering disebut *sedulur papat kakang kawah adi ari ari*. Hal ini ditunjukkan saat ritual *Suronan*, komunitas Samin *Sedulur Sikep* membuat sesaji berupa bubur. Ada enam macam bubur yang

digunakan dalam ritual *Suronan*, yaitu bubur putih, bubur merah, bubur merah putih, bubur hitam, bubur *klomot* (bubur hitam dicampur dengan santan), dan bubur *arang-arang kambing* (bubur putih dicampur dengan gula jawa).

3.2.6 *Kakang Kawah*

Istilah *kakang kawah* berasal dari kata dasar *kakang* dan *kawah*. Istilah *kakang* terdapat dalam kamus bahasa Jawa (<http://j.m.wikitioary.org>) bermakna ‘saudara laki-laki yang tertua’, sedangkan istilah *kawah* tidak terdapat dalam kamus bahasa Jawa, akan tetapi jika dimaknai berdasarkan konteks kalimatnya, istilah *kawah* bermakna air ketuban sebelum bayi lahir. Istilah tersebut dimaknai oleh *Sedulur Sikep* bahwa tiap kelahiran manusia dibantu oleh air yang pecah untuk melancarkan persalinan. Air ketuban keluar pertama disebut sebagai *kakang* atau kakak (Wawancara Bagus, Juni 2022). Hal itu ditunjukkan saat ritual *Suronan* dengan adanya sesaji bubur *klomot*. Bubur *klomot* adalah bubur ketan hitam yang dicampur dengan santan.

3.2.7 *Adi Ari-ari*

Istilah *adi ari-ari* berasal dari kata dasar *adi* dan *ari-ari*. Istilah *adi* terdapat dalam kamus bahasa Jawa (<http://j.m.wikitioary.org>) bermakna saudara termuda atau lebih muda, sedangkan istilah *ari-ari* tidak terdapat dalam kamus bahasa Jawa, akan tetapi jika dimaknai berdasarkan konteks kalimatnya, istilah *ari-ari* bermakna plasenta (tempat makanan bayi ketika di dalam kandungan). Istilah tersebut dimaknai oleh *Sedulur Sikep* bahwa setelah air ketuban pecah dan jabang bayi keluar akan diikuti oleh tali pusar yang merupakan tempat makanan bayi ketika dalam kandungan (Wawancara Bagus, Juni 2022). Hal tersebut ditunjukkan dalam ritual *Suronan* dengan adanya sesaji bubur *arang-arang kambing*, yaitu bubur sumsum dicampur dengan gula jawa.

3.2.8 *Ngrowot*

Kata *ngrowot* berasal dari kata dasar *krowot* kemudian dalam kata tersebut

mendapat imbuhan prefiks N- yang bermakna ‘tidak memakan nasi’ dan berbagai makanan yang berbahan dasar nasi. Istilah tersebut diinterpretasikan sebagai ‘tirakat tanpa makan nasi’. *Krowot* dimaknai oleh *Sedulur Sikep* sebagai tirakat tanpa memakan berbagai makanan dari bahan dasar beras dan diganti dengan *krowotan* (buah, sayur, umbi) (Wawancara Lasio, Agustus 2021). Komunitas Samin juga mempercayai bahwa puasa *ngrowot* dilakukan untuk menebus dosa orang tua perempuan (ibu). Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku komunitas Samin yang selalu menghormati kedua orang tua terutama ibu.

3.3 Istilah, Makna Leksikal dan Makna Kultural dalam Prosesi *Maca Raga*

Tuturan yang digunakan pada ritual *maca raga* yaitu sebagai berikut.

“Raga tekene nyawa, nyawa gondhelane sukma, bancik kelawan kudhung tameng topeng, bumi banyu geni angin, banyu putih banyu abang banyu kuning banyu ireng, iku panggonanku, kembang jaya kusuma iku pethetanku, cakra baskara iku pusakane, siramane banyu bertholo, sedoyo wau dunungipun ning jiwo rogoku, pangganda, pangrasa, parungon, paningal, pangucap, ampun ngantos ngucap seng ora becik, ngucapo seng luwih apik”

(Wawancara Mbah Lasio, Agustus 2021)

3.3.1 *Tekene*

Istilah *tekene* berasal dari kata dasar *teken* kemudian dalam kata tersebut mendapat imbuhan sufiks -e. Istilah *teken* terdapat dalam kamus bahasa Jawa (<http://j.m.wikitioary.org>) yang bermakna ‘kayu wuluhan dianggo congkok utawa cangkingan mlaku’. Istilah tersebut dapat diartikan sebagai ‘tongkat’ penopang orang berjalan. Istilah tersebut dimaknai oleh *Sedulur Sikep* bahwa raga yang makin tua layaknya tongkat bantuan untuk berjalannya nyawa yang selalu muda (Wawancara Lasio, Agustus 2021). Hal tersebut ditunjukkan pada ritual *Suronan* dengan tirakat *deder*, yaitu tirakat yang dilakukan

oleh *Sedulur Sikep*. Tirakat *deder* mengharuskan orang yang menjalankan tirakat ini tidak duduk dari jam delapan malam hingga jam lima pagi.

3.3.2 *Gondhelane*

Istilah *godhelane* berasal dari kata dasar *gondhel* kemudian dalam kata tersebut mendapat imbuhan prefiks -ane. Istilah *gondhel* terdapat dalam kamus bahasa Jawa (<http://j.m.wikitioary.org>) yang bermakna '*bangsaning anting-anting*'. Istilah tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu yang 'menempel' pada diri manusia. *Gondhelane* dimaknai oleh *Sedulur Sikep* bahwa nyawa dan sukma (batin) selalu menempel dan tidak bisa dipisahkan. Nyawa bisa meninggalkan raga yang ditempati, namun tidak bisa meninggalkan sukmanya (Wawancara Lasio, Agustus 2021). Hal tersebut ditunjukkan dengan puasa *ngrowot* pada rangkaian ritual *Suronan*.

3.3.3 *Bancik*

Istilah *bancik* diinterpretasikan sebagai bentuk '*ancik*' atau '*landasan*'. *Bancik* dimaknai oleh *Sedulur Sikep* bahwa dalam melaksanakan hajat harus memiliki dasar atau niat. Perilaku yang ditunjukkan dari istilah *bancik* terlihat dalam sikap komunitas Samin *Sedulur Sikep* dalam memaknai hidup (Wawancara Pramugi, Juni 2022). Hal ini juga terdapat pada Panca Sesanti pasal ketiga yaitu *ora rewang kang dudu sak mestine* yang berarti tidak melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan.

3.3.4 *Kudhung*

Istilah *kudhung* terdapat dalam kamus bahasa Jawa (<http://j.m.wikitioary.org>) bermakna '*nganggo tutup utawa aling-aling ing êndhase*'. Berdasarkan makna tersebut, istilah *kudhung* berarti 'tutup bagian kepala'. *Kudhung* dimaknai oleh *Sedulur Sikep* sebagai perlindungan diri dari segala bentuk keburukan yang terjadi (Wawancara Lasio, Agustus 2021). Dalam hal ini, *kudhung* dimaknai sebagai bentuk melindungi bagian kepala. Hal tersebut ditunjukkan oleh masyarakat Samin *Sedulur Sikep* dalam menjaga nilai-nilai yang telah

diwariskan oleh leluhur kepada mereka.

3.3.5 *Tameng*

Istilah *tameng* terdapat dalam kamus bahasa Jawa (<http://j.m.wikitioary.org>) bermakna '*piranti dianggo aling-aling (nadhahi, nangkis) tibaning gêgaman*'. Berdasarkan makna tersebut, istilah *tameng* berarti 'perisai' untuk menghalang serangan senjata. Komunitas *Sedulur Sikep* memaknai *tameng* sebagai perlindungan diri dari segala bentuk keburukan yang terjadi (Wawancara Lasio, Agustus 2021). Dalam hal ini, *tameng* dimaknai sebagai bentuk melindungi bagian badan. Hal tersebut ditunjukkan oleh masyarakat Samin *Sedulur Sikep* dalam menjaga nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur kepada mereka.

3.3.6 *Topeng*

Istilah *topeng* terdapat dalam kamus bahasa Jawa (<http://j.m.wikitioary.org>) bermakna '*ulas-ulas ing niat ala*'. Berdasarkan makna tersebut, istilah *tameng* berarti 'penutup' untuk niat yang jahat. Komunitas *Sedulur Sikep* memaknai istilah *topeng* sebagai perlindungan diri dari segala bentuk keburukan yang terjadi (Wawancara Lasio, Agustus 2021). Dalam hal ini, *topeng* dimaknai sebagai bentuk melindungi bagian wajah. Hal tersebut ditunjukkan oleh masyarakat Samin *Sedulur Sikep* dalam menjaga nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur kepada mereka.

3.3.7 *Bumi*

Istilah *bumi* terdapat dalam kamus bahasa Jawa (<http://j.m.wikitioary.org>) bermakna '*lemah*' dan '*bageaning pagawean*'. Berdasarkan makna tersebut, istilah *tameng* memiliki dua makna, yaitu 'tanah' dan 'tempat bekerja'. Istilah *bumi* berdasarkan pada tuturan yang digunakan bermakna 'tanah'. Istilah tersebut dimaknai oleh *Sedulur Sikep* sebagai elemen alam yang menjadi kerangka kehidupan manusia adalah bumi. Begitu pula dengan tubuh makhluk hidup yang menjadikan tulang sebagai kerangkanya (Wawancara Pramugi, Juni 2022). Hal tersebut ditunjukkan melalui prinsip hidup komunitas Samin dengan merawat alam dan kehidupan yang ada di bumi.

3.3.8 *Banyu*

Istilah *banyu* terdapat dalam kamus bahasa Jawa (<http://j.m.wikitioary.org>) bermakna ‘*barang cuwèr sing metu saka ing tuk*’. Berdasarkan makna tersebut, istilah *banyu* bermakna ‘benda cair’ yang keluar dari sumber mata air. Istilah *banyu* juga terdapat pada istilah *banyu putih*, *banyu abang*, *banyu kuning*, dan *banyu ireng*. Istilah tersebut dimaknai oleh *Sedulur Sikep* sebagai elemen alam yang mengalir dari hulu menuju hilir. Begitu pula dengan tubuh makhluk hidup yang menjadikan darah sebagai aliran kehidupan (Wawancara Pramugi, Juni 2022). Selain itu, bentuk *dulur* atau saudara yang lahir bersama jabanag bayi juga air. Saudara itu menempati empat arah mata angin yang berbeda-beda, sedangkan *kakang kawah* menempati daerah daratan dan *adi ari-ari* menempati daerah perairan. Hal tersebut ditunjukkan melalui sesaji bubur enam macam pada ritual *Suronan*.

3.3.9 *Geni*

Istilah *geni* terdapat dalam kamus bahasa Jawa (<http://j.m.wikitioary.org>) bermakna ‘*sing murub nganakake panas*’. Berdasarkan makna tersebut, istilah *geni* memiliki makna sesuatu yang dapat memancarkan ‘panas’. Komunitas *Sedulur Sikep* memaknai istilah *geni* sebagai elemen alam yang menjadi dorongan untuk mencapai suatu hasrat tertentu. *Geni* atau diartikan api memiliki sisi positif dan sisi negatif. Begitu pula nafsu manusia apabila dapat dikendalikan maka dapat memunculkan hal positif, namun jika tidak dapat dikendalikan akan menimbulkan hal negatif (Wawancara Pramugi, Juni 2022). Hal tersebut ditunjukkan melalui sesaji *bucu kendit* yang pada bagian atasnya diberi garis melingkar dari *angus* (bagian hangus pada panci).

3.3.10 *Angin*

Istilah *angin* terdapat dalam kamus bahasa Jawa (<http://j.m.wikitioary.org>) bermakna ‘*lakuning hawa*’. Berdasarkan makna tersebut, istilah *angin* memiliki makna ‘udara’ yang bergerak. Komunitas *Sedulur Sikep* memaknai *angin* sebagai elemen

alam yang tidak terlihat namun pengaruhnya besar. Menurut *Sedulur Sikep* mulut merupakan perantara Tuhan dalam menyampaikan sabda atau perintah, maka dari itu setiap ucapan manusia merupakan doa (Wawancara Pramugi, Juni 2022). Hal tersebut ditunjukkan dalam Panca Walika pasal ketiga yaitu *ora pareng sepata nyepatahi* yang berarti tidak boleh sumpah serapah.

3.3.11 *Banyu Putih*

Istilah *banyu putih* berasal dari kata dasar *banyu* dan *putih*. Istilah *banyu* terdapat dalam kamus bahasa Jawa yang bermakna ‘benda cair’, sedangkan *putih* terdapat dalam kamus bahasa Jawa yang bermakna ‘warna putih’. Berdasarkan makna tersebut, istilah *banyu putih* memiliki makna air yang berwarna putih. Istilah ini dimaknai *Sedulur Sikep* sebagai saudara yang menempati penjuru timur atau dalam bahasa Jawa disebut *dulur etan* (Wawancara Lasio, Agustus 2021). *Sedulur etan* diyakini sebagai sosok yang membantu kelancaran rezeki. Hal ini ditunjukkan dengan sesaji bubur putih pada ritual *Suronan*.

3.3.12 *Banyu Abang*

Istilah *banyu abang* berasal dari kata dasar *banyu* dan *abang*. Istilah *banyu* terdapat dalam kamus bahasa Jawa yang bermakna ‘benda cair’, sedangkan *abang* terdapat dalam kamus bahasa Jawa yang bermakna ‘warna merah’. Berdasarkan makna tersebut, istilah *banyu abang* memiliki makna air yang berwarna merah. Istilah ini dimaknai *Sedulur Sikep* sebagai saudara yang menempati penjuru selatan atau dalam bahasa Jawa disebut *dulur kidul* (Wawancara Lasio, Agustus 2021). *Sedulur kidul* diyakini sebagai sosok yang mengendalikan hati dan perasaan manusia. Hal ini ditunjukkan dengan sesaji bubur merah pada ritual *Suronan*.

3.3.13 *Banyu Kuning*

Istilah *banyu kuning* berasal dari kata dasar *banyu* dan *kuning*. Istilah *banyu* terdapat dalam kamus bahasa Jawa yang bermakna ‘benda cair’, sedangkan *kuning* terdapat dalam kamus bahasa Jawa yang bermakna ‘warna kuning’. Berdasarkan makna

tersebut, istilah *banyu kuning* memiliki makna air yang berwarna kuning. Istilah ini dimaknai *Sedulur Sikep* sebagai saudara yang menempati penjuru barat atau dalam bahasa Jawa disebut *dulur kulon* (Wawancara Lasio, Agustus 2021). *Sedulur kulon* diyakini sebagai sosok yang memberi kecerdasan dan kewibawaan manusia. Hal ini ditunjukkan dengan sesaji bubur merah putih pada ritual *Suronan*.

3.3.14 Banyu Ireng

Istilah *banyu ireng* berasal dari kata dasar *banyu* dan *ireng*. Istilah *banyu* terdapat dalam kamus bahasa Jawa yang bermakna ‘benda cair’, sedangkan *ireng* terdapat dalam kamus bahasa Jawa yang bermakna ‘warna hitam’. Berdasarkan makna tersebut, istilah *banyu ireng* memiliki makna air yang berwarna hitam. Istilah ini dimaknai *Sedulur Sikep* sebagai saudara yang menempati penjuru utara atau dalam bahasa Jawa disebut *dulur lor* (Wawancara Lasio, Agustus 2021). *Sedulur lor* diyakini sebagai sosok yang mempengaruhi nafsu manusia. Hal ini ditunjukkan dengan sesaji bubur hitam pada ritual *Suronan*.

3.3.15 Panggonan

Istilah *panggonan* diinterpretasikan sebagai ‘roh diri manusia’. Istilah tersebut dimaknai *Sedulur Sikep* bahwa roh manusia merupakan tempat berpusatnya saudara yang lahir bersamaan dengan manusia tersebut. Komunitas Samin *Sedulur Sikep* mempercayai konsep *sedulur papat kakang kawah adi ari-ari* dan manusia pada urutan ketujuh yang berhak mendapat petunjuk, pertolongan, dan pendampingan (Wawancara Lasio, Agustus 2021). Hal tersebut merupakan tujuan utama dari ritual *Suronan* yang dilakukan oleh komunitas Samin yaitu merawat kerohanian dan kebatinan manusia dengan cara menghormati saudara gaib manusia.

3.3.16 Kembang Jaya Kusuma

Istilah *kembang jaya kusuma* diinterpretasikan sebagai bentuk ‘tanaman pembawa rezeki’. Istilah tersebut dimaknai oleh *Sedulur Sikep* sebagai tanaman yang dapat mendatangkan rezeki dan

mengangkat derajat orang yang memeliharanya (Wawancara Bagus, Juni 2022). Hal tersebut ditunjukkan lingkungan sekitar masyarakat Klopoduwur yang mayoritas memelihara tanaman bunga wijaya kusuma.

3.3.17 Cakra Baskara

Istilah *cakra baskara* diinterpretasikan sebagai bentuk ‘penangkal kemungkaran’. Istilah tersebut dimaknai oleh *Sedulur Sikep* sebagai senjata suci yang digunakan untuk menghilangkan aura negatif dalam diri manusia. *Cakra baskara* merupakan tombak dengan mata tombaknya berbentuk cakram (Wawancara Bagus, Juni 2022). Menurut *Sedulur Sikep*, senjata ini merupakan milik Dewa Wisnu yang digunakan untuk menebas atau menuntaskan perkara.

3.3.18 Banyu Bertholo

Istilah *banyu bertholo* diinterpretasikan sebagai bentuk ‘air pertolongan’. Istilah tersebut dimaknai oleh *Sedulur Sikep* sebagai mata air untuk menyucikan jiwa manusia yang kotor supaya dalam pelaksanaan ritual *Suronan* dapat mendapat pertolongan dari berbagai masalah yang dihadapi (Wawancara Bagus, Juni 2022). *Bertholo* merupakan salah satu mata air yang berada di Desa Klopoduwur yang sering digunakan untuk tradisi *ruwatan*. Hal tersebut ditunjukkan oleh komunitas Samin *Sedulur Sikep* dengan selalu meminum air melalui *kendhi* (wadah air minum dari tanah liar).

3.3.19 Pangganda

Istilah *pangganda* berasal dari kata dasar *ganda* yang mendapat imbuhan prefiks pa-. Istilah *ganda* dalam kamus bahasa Jawa (<http://j.m.wikitioary.org>) bermakna ‘mencium’ wewangian, jadi istilah *pangganda* bermakna ‘indera penciuman’ atau hidung. Istilah tersebut dimaknai oleh *Sedulur Sikep* bahwa indera manusia sebagai pintu masuknya sebuah keberkahan. *Pangganda* atau dalam bahasa Indonesia berarti hidung, juga harus mencium aroma yang bau atau tidak sedap. Hal ini bertujuan agar saling menghormati manusia satu sama lain (Wawancara Lasio, Agustus 2021). Hal

tersebut ditunjukkan pada Panca Sesanti pasal keempat yaitu *ora ngelenah liyan* (tidak mengganggu orang lain).

3.3.20 Pangrasa

Istilah *pangrasa* berasal dari kata dasar *rasa* yang mendapat imbuhan prefiks pa-. Istilah *rasa* tidak terdapat dalam kamus bahasa Jawa, namun dari konteks kalimat bermakna perasa, jadi istilah *pangrasa* bermakna ‘indera peraba’ atau kulit. Istilah tersebut dimaknai oleh *Sedulur Sikep* bahwa indera manusia sebagai pintu masuknya sebuah keberkahan. Sebagai struktur terluar dari manusia, *pangrasa* atau dalam bahasa Indonesia berarti kulit, juga harus merasakan sakit atau luka. Hal ini bertujuan agar saling menghormati manusia satu sama lain (Wawancara Lasio, Agustus 2021). Istilah *pangrasa* ditunjukkan pada Panca Sesanti pasal keempat yaitu *ora ngelenah liyan* (tidak mengganggu orang lain).

3.3.21 Parungon

Istilah *parungon* berasal dari kata dasar *rungu* yang mendapat imbuhan prefiks pa-. Kata *rungu* dalam kamus bahasa Jawa (<http://j.m.wikitioary.org>) bermakna ‘mendengar’ suara, jadi istilah *parungon* bermakna ‘indera pendengaran’ atau telinga. Istilah tersebut dimaknai oleh *Sedulur Sikep* bahwa indera manusia sebagai pintu masuknya sebuah keberkahan. Dalam bahasa Indonesia, *Parungon* memiliki arti telinga. Secara tidak langsung, *parungon* memiliki arti untuk mendengarkan bunyi yang tidak sedap. Hal ini bertujuan agar saling menghormati manusia satu sama lain (Wawancara Lasio, Agustus 2021). Istilah *parungon* ditunjukkan pada Panca Sesanti pasal keempat yaitu *ora ngelenah liyan* (tidak mengganggu orang lain).

3.3.22 Paningal

Istilah *paningal* berasal dari kata dasar *tingal* yang mendapat imbuhan prefiks pa-. Istilah *tingal* dalam kamus bahasa Jawa (<http://j.m.wikitioary.org>) bermakna ‘melihat’ objek, jadi istilah *paningal* bermakna ‘indera penglihatan’. atau mata. Komunitas *Sedulur Sikep* memaknai istilah

paningal sebagai indera manusia untuk pintu masuknya sebuah keberkahan. *Paningal* atau dalam bahasa Indonesia berarti mata, juga berfungsi melihat hal-hal buruk. Hal ini bertujuan agar saling menghormati manusia satu sama lain (Wawancara Lasio, Agustus 2021). Istilah *paningal* ditunjukkan pada Panca Sesanti pasal keempat yaitu *ora ngelenah liyan* (tidak mengganggu orang lain).

3.3.23 Pangucap

Istilah *pangucap* berasal dari kata dasar *ucap* yang mendapat imbuhan prefiks pa-. Istilah *ucap* dalam kamus bahasa Jawa (<http://j.m.wikitioary.org>) bermakna ‘kata-kata’, jadi istilah *pangucap* bermakna ‘indera pengucap’ atau mulut. Istilah tersebut dimaknai oleh *Sedulur Sikep* bahwa indera manusia sebagai pintu masuknya sebuah keberkahan. *Pangucap* atau dalam bahasa Indonesia berarti mulut merupakan indera yang sangat dijaga oleh *Sedulur Sikep* (Wawancara Lasio, Agustus 2021). Hal tersebut ditunjukkan dengan tuturan tambahan setelah istilah *pangucap*, yaitu *ampun ngantos ngucap seng ora becik, ngucapo seng luwih apik* yang memiliki arti jangan mengucapkan kata-kata tidak baik, mengucaplah yang lebih baik.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengguna istilah dalam tuturan ritual *Suronan* komunitas Samin *Sedulur Sikep* di Kabupaten Blora, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- a. Deskripsi dan penjelasan istilah yang terdapat dalam ritual *Suronan* komunitas Samin *Sedulur Sikep* dikelompokkan berdasarkan tahapan dalam ritual tersebut, kemudian istilah-istilah tersebut dianalisis berdasarkan teori antropinguistik. Berdasarkan analisis, deskripsi istilah pada tahap *poso ngrowot* meliputi istilah *bumi langit, bumi aji, bancik, ireng cemani, dulur, kakang kawah, adi ari-ari, dan ngrowot*. Kemudian pada tahap *maca raga* meliputi istilah *tekene, gondhelane, bancik, kudhung,*

tameng, topeng, bumi, banyu, gemi, angin, banyu putih, banyu abang, banyu kuning, banyu ireng, panggonan, kembang jaya kusuma, cakra baskara, banyu bertholo, pangganda, pangrasa, parungon, paninggal, dan pangucap.

- b. Pemaknaan pada istilah dalam ritual *Suronan* komunitas Samin *Sedulur Sikep* dibagi menjadi makna leksikal dan makna kultural yang dijelaskan berdasarkan tahapan dalam ritual tersebut. Berdasarkan analisis, makna pada istilah ritual *Suronan* meliputi (1) makna leksikal pada tahap *poso ngrowot*, seperti *dulur, kakang kawah, adi ari-ari*, dan sebagainya. (2) makna leksikal pada tahap maca raga, seperti *tekene, kudhung banyu, pangucap*, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Aminudin. 2003. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ahmadi, Abu. 1986. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico.
- Chaer. Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Darmiyati, Zuchdi. 2009. *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Djajasudarma, T. F. 2009. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ebook.perpus.jatengprov.go.id. 2007. "Kamus Lengkap Jawa-Indonesia". Diakses pada 28 Maret 2022. <https://ebook.perpus.jatengprov.go.id/kamus-jawa/files/res/other/search.txt>.
- Hardiyanto. 2008. *Leksikologi: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Hariadi, Sunarru Syamsi. 2016. *Memahami Kearifan Lokal Petani Tradisional "Samin" dan Petani Modern*. Yogyakarta: Pital.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1996. *Tradisi dari Blora*. Semarang: Citra Almamater Semarang.
- KBBI. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Surabaya: Pustaka Media.
- Kartopradjo, Kamil. 1990. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: CV Haji Mas Agung.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestarina, Dian Ayu. 2016. "Nilai Budaya dalam Leksikon Tuturan Tradisi Pernikahan Komunitas Sedulur Sikep di Kabupaten Kudus: Sebuah Kajian Antropolinguistik". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohmah, Safrida. 2018. "Istilah Peralatan Rumah Tangga Tradisional di Kabupaten Jepara: Kajian Etnolinguistik". *Skripsi*. Semarang: Univeritas Diponegoro.
- Rohmatun, Istiqomah. 2017. "Peristilahan Bahasa Jawa dalam "Menatah" Wayang Purwa di Wayang Village Kabupaten Wonogiri: Sebuah Kajian Antropolinguistik". *Skripsi*. Semarang: Univeritas Diponegoro.
- Rosyid, Moh. 2008. *Samin Kudus: Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Budi. 2006. *Bahasa dan Identitas Budaya*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Sapir, Edward. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt.
- Sibarani, R. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana

- University Press.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Takari, M. 2013. "Tradisi Lisan di Alam Melayu". (Online). <https://proart24.files.wordpress.com/2017/>. (Diunduh 20 Februari 2021).
- Tarigan, H.G. 1985. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Wiktionary.org. 2017. *Wikisastra, bausastra mardika*. Diakses pada 24 Maret 2022. <https://jv.m.wiktionary.org/wiki/Wikisastra>.

